

# MEMBELAJARKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SEJAK DINI

Putu Eka Sastrika Ayu

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

---

## ABSTRACT

*Instead of hardskills, today's, communication skill is one of the most important softskills that leads people getting success in their life. Hence, the communication skills should be learnt by students from the beginning of their school periods. This study was purposed to discuss how to train the elementary school students the communication skills integrated with their subject matter learning as a part of developing not only the competitive human resources but also having good character. The effective communication for elementary school learning was firstly discussed through literature search study, and two strategic ways to improve communication skills were analyzed. Two strategic ways are considered to improve the learning of communication skills at elementary school i.e. through (1) the applying strategies, models and methods of learning that can effectively optimize the learning and training of communication skills, and (2) improving the effective communication based teaching basic skills of elementary teachers.*

**Keywords: Communication Skill, Learning, Basic Skills, Elementary School**

---

## I. PEMBAHASAN

Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu komponen softskill yang sangat menentukan kesuksesan seseorang sehingga di semua jenjang pendidikan seyogyanya membelajarkannya. Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang vital dalam pengembangan sumberdaya manusia yang unggul dan berkarakter. Keterampilan sosial sangat menentukan suksesnya karier seorang termasuk sukses menjadi pemimpin seperti yang disimpulkan oleh Patel (2018). Pada

secara efektif berkomunikasi secara linear maupun secara sirkuler (Ruben & Stewart, 2013). Komunikasi linier merupakan proses komunikasi yang hanya terdiri dari dua garis lurus, dimana proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Sedangkan komunikasi sirkuler adalah proses komunikasi yang tidak hanya berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan, tetapi memperhatikan adanya *feedback* dari komunikan. Proses komunikasi di atas menunjukkan bahwa peserta pembelajaran bisa

proses pembelajaran dan terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Luaran pembelajaran keterampilan berkomunikasi diharapkan siswa dapat mengefektifkan komunikasinya dengan mengoptimalkan komponen-komponen komunikasi (Ruben & Stewart, 2013) yaitu komunikator, komunikan, isi pesan dan saluran pesan. Siswa atau pembelajar diharapkan mampu

ormasi/pesan dan bisa sebagai sumber informasi/pesan. Guru selaku komunikator tetap harus mengendalikan proses pembelajaran karena komunikator memegang peranan yang sangat penting terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi, sehingga pesan tersebut diterima oleh penerima (komunikan) atau peserta pembelajaran secara baik.

Pembelajaran di sekolah dasar saat ini belum menekankan pada pelatihan keterampilan berkomunikasi secara optimal. Pada kelas-kelas awal, pendidikan di sekolah dasar ditekankan kepada membaca, menulis, dan berhitung dengan tuntutan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor terhadap ketiga hal tersebut. Pada kelas-kelas berikutnya, pendidikan di sekolah dasar lebih menekankan pada pencapaian materi ajar. Hal ini terlihat dari kemampuan bekerja kelompok atau penampilan keterampilan sosial siswa yang masih rendah. Seperti yang disampaikan oleh Arends (1997), keterampilan sosial siswa sangat menentukan kemampuan bekerjasama siswa. Keterampilan sosial dapat diperoleh dengan terlebih dahulu memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif.

Berbagai masalah dapat timbul akibat kegagalan berkomunikasi dan ketidakmampuan berkomunikasi yang efektif. Menurut Robinson et al. (2018), komunikasi yang gagal dapat menimbulkan salah pengertian, pertentangan atau komplik dan frustrasi dari berbagai pihak. Dalam pembelajaran, komunikasi yang tidak efektif yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan siswa miskonsepsi, salah pengertian dan sering menjadikan siswa bingung sehingga siswa gagal memahami materi pelajaran, sedangkan guru menjadi kurang terarah dan gagal mencapai tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, keterampilan komunikasi perlu dilatihkan kepada para siswa dan keterampilan komunikasi para guru khususnya di tingkat pendidikan sekolah dasar perlu ditingkatkan. Kajian ini akan membahas bagaimana komunikasi efektif dalam pembelajaran, bagaimana strategi, model dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru agar keterampilan komunikasi siswa dapat meningkat, serta bagaimana keterampilan dasar

mengajar guru berbasis keterampilan komunikasi dapat ditingkatkan.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Fungsi komunikasi menurut Zinmmerman dalam Scheidel (1976) adalah fungsi isi, yg melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas kita, dan fungsi hubungan, yg melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. Sedangkan fungsi komunikasi menurut Scheidel (1976) adalah terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial, mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir dan bertindak seperti yg kita inginkan. Dua pendapat di atas menunjukkan bahwa tujuan komunikasi adalah penerima pesan dapat mengerti dan memahami pesan yang disampaikan pemberi pesan.

Proses komunikasi diawali dengan penyampaian pesan oleh komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Tahapan proses komunikasi (Ruben & Stewart, 2013) adalah: (1) penginterpretasian, (2) penyandian, (3) pengiriman, (4) penerimaan, dan (5) umpan balik. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan untuk mengefektifkan komunikasi adalah (1) *respect*, (2) *empathy*, (3) *audible*, (4) *clarity*, dan (5) *humble*. *Respect* adalah perasaan positif atau penghormatan diri kepada lawan bicara, karena pada hakekatnya semua orang ingin dihargai dan dihormati dan menjadi kebutuhan setiap individu untuk mendapatkan penghormatan yang selayaknya. *Empathy* adalah penempatan diri sebagai pendengar yang baik, bahkan sebelum orang lain mendengarkan kita. *Audible* berarti pesan harus dapat didengarkan dan dimengerti. Agar pesan dapat didengar dan dimengerti dengan

baik, pesan harus (1) mudah dipahami, menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai tingkat pemahaman lawan bicara, (2) disampaikan yang penting, dengan cara menyederhanakan pesan, langsung saja pada inti persoalan, (3) menggunakan bahasa tubuh seperti mimik wajah, kontak mata, gerakan tangan dan posisi badan bisa dengan mudah terbaca oleh lawan bicara, dan (4) menggunakan ilustrasi atau contoh. *Clarity* mengandung arti pesan yang disampaikan jelas dengan menggunakan intonasi suara yang baik. *Humble* adalah sikap rendah hati yang mengesankan citra positif komunikator yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbicara terlebih dahulu dan komunikator menjadi pendengar yang baik sehingga sikap ini membangun rasa hormat komunikasi pada komunikator.

Komunikasi dalam pembelajaran adalah proses penyampaian komunikasi yang dikondisikan untuk tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang merupakan penyampaian pesan berisi materi-materi pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut dalam pembelajaran diharapkan menggunakan komunikasi model sirkuler, yaitu proses komunikasi yang tidak hanya berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan, tetapi memperhatikan adanya feedback dari komunikan, sehingga komunikasi bisa efektif.

Komunikasi efektif diharapkan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal (Ruben & Stewart, 2013). Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal/dengan kata atau secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan tidak menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata. Bisa juga dengan penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan lain sebagainya.

## 2.2 Strategi, Model dan Metode Pembelajaran untuk Melatih Keterampilan Berkomunikasi

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses belajar mengajar yang mengandung tiga unsur (Sanjaya, 2007) yaitu *input* (bahan mentah yang akan diolah), *process* (kegiatan mengolah input) dan *output* (hasil yang telah diolah). *Input* pembelajaran adalah peserta sebelum mengikuti pembelajaran, proses pembelajaran adalah interaksi antara komponen-komponen belajar mengajar yaitu tujuan, bahan, metode, peserta pembelajaran, fasilitas dan penilaian. *Output* dari pembelajaran adalah peserta setelah menerima pembelajaran. Suatu proses dipandang baik apabila kualitas output lebih baik dari pada input. Proses belajar atau pembelajaran adalah suatu perubahan tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil pengalaman. Jadi, proses belajar menempatkan seseorang dari status kemampuan atau kecakapan yang satu kepada kemampuan atau kecakapan yang lain.

Pembelajar atau guru yang baik seharusnya memahami karakteristik peserta pembelajaran agar ia sukses dalam melaksanakan peran mengajarnya. Guru diharapkan dapat merencanakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan keadaan dan kepribadian peserta pembelajaran. Berbagai strategi pembelajaran (Arends, 1996, Bahri & Aswan, 2006; Budimansyah, 2002) dapat dipilih dan diterapkan oleh guru untuk mengefektifkan komunikasi dalam proses pembelajaran diantaranya adalah strategi (1) pembelajaran langsung, (2) pembelajaran tidak langsung, (3) pembelajaran interaktif, (4) pembelajaran pengalaman, dan (5) pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran langsung efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Contoh metode dalam pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran langsung adalah: ceramah, tanya jawab, demonstrasi latihan dan drill. Dalam strategi pembelajaran tidak

langsung, peran guru bergeser ke arah fasilitator dan pembelajaran berpusat pada siswa. Beberapa model pembelajaran inovatif dan metode pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran tidak langsung diantaranya adalah inkuiri, studi kasus, pemecahan masalah, peta konsep. Strategi pembelajaran interaktif menekankan terjadinya komunikasi multi arah melalui diskusi dan sharing yang dapat memberi kesempatan peserta pembelajaran untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan. Contoh metode dalam strategi pembelajaran interaktif adalah: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau proyek, kerja berpasangan. Sedangkan beberapa model yang sesuai dengan strategi pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran inkuiri.

Strategi pembelajaran melalui pengalaman atau sering disebut strategi pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta pembelajaran, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Contoh metode dalam pembelajaran empirik adalah: bermain peran, observasi/survey, simulasi. Strategi belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta pembelajaran dengan bantuan pelatih. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Contoh metode dalam pembelajaran mandiri adalah: proyek penelitian, belajar berbasis komputer.

Strategi pembelajaran langsung yang selanjutnya dioperasionalkan menjadi model pembelajaran langsung (*direct learning model*) sering diidentikkan dengan pengajaran dengan metode ceramah, padahal intinya pada model pembelajaran langsung guru harus mampu mendemonstrasikan kompetensinya di depan siswa dan siswa belajar memahami dan mengikuti kompetensi yang disajikan guru. Hal ini disinyalir kurang mengaktifkan peserta. Bagaimana cara guru agar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*direct learning model*) dapat berlangsung efektif? Guru dalam memberikan penjelasan dapat menggunakan contoh dan analogi atau ilustrasi terkait materi serta memberikan perbandingan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa. Guru dapat menggunakan permainan dalam pembelajaran. Permainan diharapkan sesuai dengan topik pembelajaran.

Contoh permainan misalnya tebak gambar, tebak mesteri dalam kotak, atau berbagai jenis kuis di TV dapat diterapkan di kelas pembelajaran dengan beberapa modifikasi seperti acara family 100, who wants to be millioner, dan sebagainya. Guru dapat meminta siswa untuk menjawab pertanyaan pada kartu atau potongan kertas dengan tidak menuliskan nama atau identitas lain. Hal ini dapat dikembangkan dengan kartu soal ataupun kartu jawab. Pada kartu soal peserta mendapatkan kartu pertanyaan yang berbeda dan menjawab dengan angkat tangan; gunakan pertanyaan terbuka, produktif atau imajinatif. Pada kartu jawab peserta mendapatkan kartu jawab, ia angkat tangan saat kartunya cocok dengan pertanyaan pelatih; gunakan pertanyaan terbuka, produktif atau imajinatif. Guru dapat melakukan survey yang singkat untuk memperoleh data secara cepat. Hal ini dapat dilakukan dengan survey verbal misalnya dengan meminta peserta mengangkat tangan atau mengangkat kartu jawaban. Guru dapat mengajukan permasalahan yang terkait dengan

topik pembelajaran. Guru bersama siswa dapat mendemonstrasikan sesuatu sesuai topik dengan menggunakan gerak tubuh ataupun alat peraga. Guru dapat meminta siswa untuk mereview koran atau berita pada bacaan lain. Guru juga dapat meminta siswa untuk curah pendapat tentang sesuatu sesuai topik pembelajaran, dimana pendapat-pendapat siswa itu ditampung untuk diambil kesimpulan bersama tentang permasalahan yang dibahas.

Penerapan strategi pembelajaran tidak langsung dapat dilakukan dengan model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran berbasis masalah dan beberapa metode pembelajaran yaitu inkuiri, memecahkan masalah, berdagang, analisa studi kasus, mengevaluasi hasil kerja teman. Penerapan metode inkuiri dapat dilakukan dengan cara para siswa melakukan pengamatan baik secara kelompok maupun perorangan. Dari hasil pengamatan, siswa mengajukan pertanyaan, selanjutnya siswa merumuskan dugaan, kemudian mengumpulkan data dan berdasarkan data yang diperoleh, peserta diminta untuk menyimpulkan.

Penerapan metode pemecahan masalah dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, menentukan berbagai pemecahan masalah, memilih pemecahan yang paling sesuai, menguji pemecahan masalah yang dipilih, dan menilai hasil pemecahan masalah. Sedangkan, metode berdagang dapat dilakukan dengan meminta siswa menuliskan pengalaman, ide kreatif, pertanyaan, atau pendapat atau yang lain pada sepotong kertas, kemudian setiap siswa menempelkan hasil tulisan pada bajunya dan selanjutnya seluruh siswa berkeliling untuk saling membaca dan dibaca (menjual dan membeli) dan terakhir setiap siswa secara bergiliran menyampaikan hasil perdagangannya. Metode analisa studi kasus dilakukan dengan memberikan kasus yang

harus dipecahkan baik secara individual maupun secara berkelompok berdasarkan data, fakta atau konsep yang telah dipelajari di kelas.

Strategi pembelajaran interaktif menekankan pada terjadinya interaksi multiarah antar siswa dalam bentuk diskusi kelompok yang dipadukan dengan diskusi kelas. Tipe-tipe dari model pembelajaran kooperatif (Arends, 1997; Bahri & Aswan, 2006; Budimansyah, 2002) seperti *think, pair and share* (TPS), *group investigation* (GI), *team game tournament* (TGT), *student team achievement division* (STAD), Jigsaw, dan debat. TPS dapat dilakukan dengan diawali guru mengajukan permasalahan pada siswa, kemudian siswa diberikan kesempatan 2-5 menit untuk berfikir sendiri, lalu mereka diarahkan untuk mendiskusikan masalah yang sama dengan siswa di sebelahnya selama 3-5 menit, dan akhirnya guru memilih satu pasangan untuk mengemukakan pendapat mereka di depan kelas. GI dapat dilakukan dengan mengawali pembentukan kelompok siswa, kemudian guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk diberi materi/tugas yang berbeda untuk membahasnya secara kooperatif dan melakukan investigasi, setelah selesai diskusi, guru menyuruh salah satu siswa setiap kelompok sebagai juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan, setelah itu guru memberikan penguatan.

TGT dapat dilakukan dengan diawali oleh guru menyajikan materi baru, siswa membentuk kelompok belajar secara heterogen, kemudian setiap kelompok mengikuti turnamen akademik, setiap siswa mewakili kelompoknya pada kegiatan turnamen dan akhirnya guru memberi penghargaan terhadap kelompok yang menang. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diawali oleh guru membagi siswa dalam kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen, tiap kelompok mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru, setiap anggota kelompok harus memahami jawaban dari permasalahan kelompoknya, kemudian

setiap siswa dari setiap kelompok mengerjakan soal-soal (kuis), selanjutnya guru memeriksa dan memberi nilai dimana nilai setiap anggota kelompok menentukan nilai kelompok, kegiatan diakhiri dengan guru memberikan penguatan dan penghargaan terhadap kelompok yang terbaik.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diterapkan dengan terlebih dahulu menyiapkan tugas sebanyak jumlah kelompok yang jumlah anggota per kelompoknya sama dan heterogen (kelompok asal), setiap siswa dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda, siswa dari berbagai kelompok yang memperoleh tugas yang sama membentuk kelompok baru (disebut kelompok ahli) dan mendiskusikan bagiannya, kemudian setelah selesai diskusi dengan kelompok ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar/melaporkan hasil diskusi kepada anggota kelompok yang lain, kemudian secara acak siswa menyampaikan seluruh tugas yang diberikan guru, setelah itu guru memberikan penguatan, test, dan penghargaan terhadap kelompok asal yang terbaik hasil tesnya. Model pembelajaran kooperatif tipe debat dilakukan dengan cara guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lain kontra, setiap kelompok membaca materi yang akan didebatkan, guru menunjuk satu anggota pro untuk berbicara dan ditanggapi oleh anggota kelompok kontra, demikian seterusnya, guru menuliskan ide/gagasan dari setiap pembicaraan di papan tulis sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi, selanjutnya guru dapat menambahkan ide yang belum terungkap, kemudian guru mengajak siswa membuat kesimpulan.

Strategi pembelajaran melalui pengalaman dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran seperti bermain peran dan simulasi atau latihan praktek (Bahri & Aswan, 2006). Metode bermain peran dilakukan dengan guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dimana tiap-tiap kelompok diminta

merancang permainan peran berdasarkan konsep yang sedang dipelajari, kemudian tiap kelompok mempertontonkan permainan peran tersebut di depan kelas, dan setelah itu kelompok-kelompok lainnya menanggapi hasil permainan peran kelompok tersebut, demikian seterusnya secara bergiliran, serta pada tahapan akhir guru memberikan penguatan dan mengajak seluruh siswa untuk menyimpulkan bersama pembelajaran yang diperoleh dari permainan peran tersebut. Metode pembelajaran simulasi atau latihan praktek dilakukan dengan cara memberikan siswa keterampilan motorik tertentu, kemudian secara acak siswa diminta untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari di depan kelas.

Strategi pembelajaran mandiri (Bahri & Aswan, 2006) dapat diimplementasikan dalam model pembelajaran berbasis proyek (project based learning model). Model pembelajaran berbasis proyek pada hakekatnya adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari masalah dimana pemecahannya memerlukan tinjauan dari berbagai segi. Dasar pemikiran model pembelajaran berbasis proyek adalah masalah hanya bisa diselesaikan dengan berbagai segi atau ilmu dengan pemecahan masalah berupa unit yang dapat digunakan sebagai sebuah proyek yang dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. Siswa dapat berlatih berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa verbal maupun non verbal dari tahap perencanaan proyek, pengerjaan dan evaluasi proyek serta mempresentasikan produk atau hasil proyek yang telah dikerjakan beserta laporannya di depan kelas.

### **2.3 Keterampilan Dasar Mengajar Berbasis Komunikasi Efektif**

Guru merupakan aktor sekaligus fasilitator yang sangat penting dalam pembelajaran, apalagi pembelajaran di tingkat pendidikan sekolah dasar. Oleh karena itu kompetensi berkomunikasi efektif perlu

dimiliki oleh guru. Peningkatan keterampilan dasar guru berbasis komunikasi efektif diprediksi akan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, termasuk keterampilan berkomunikasi siswa. Keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki guru (Arends, 1997; Joyce & Weil, 1980) adalah seperangkat keterampilan dasar (1) membuka dan menutup pelajaran, (2) menjelaskan, (3) bertanya, (4) membuat variasi, (5) memberi penguatan, (6) mengelola kelas, (7) membimbing diskusi kelompok kecil, (8) mengajar secara perorangan, dan (9) mengajar kelompok kecil.

Kesembilan keterampilan dasar mengajar ini harus didasari dengan keterampilan berkomunikasi efektif, paling tidak memenuhi 7 Cs menurut Allan (2018) yaitu: (1) *Clear*, jelas sesuai tujuan; (2) *Concise*, ringkas dan *to the point*; (3) *Concrete*, sesuai fakta dan dengan detail penting; (4) *Correct*, benar dan akurat; (5) *Coherent*, konsisten dari awal sampai akhir; (6) *Complete*, utuh dan lengkap; dan (7) *Courteous*, ramah, terbuka, jujur dan empati dan tidak kasar (menyakiti). Sebagai contoh, dalam keterampilan dasar membuka pelajaran dan menutup pembelajaran, guru harus mampu dengan jelas, ringkas, benar, berdasar fakta, konsisten, lengkap dan menarik dalam menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari pada sesi membuka pelajaran dan dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari beserta mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran pada sesi menutup pembelajaran.

Berapa hal yang penting dikuasai oleh guru dalam keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran berbasis keterampilan komunikasi efektif adalah kebermaknaan, kemenarikan perhatian yang memotivasi siswa, keberurutan dan kesinambungan informasi, keutuhan dan konsistensi dari awal sampai akhir pembelajaran. Contoh lainnya adalah keterampilan dasar menjelaskan berbasis

komunikasi efektif. Keterampilan dasar menjelaskan bertujuan agar guru dapat (1) memberikan pengertian kepada siswa, (2) membuat siswa berfikir secara logis dan sistematis, (3) melatih siswa berfikir berdasarkan sebab-akibat, (4) melatih siswa mandiri di dalam mengambil keputusan, (5) menanamkan sikap yakni bahwa cara berfikir benar, (6) menuntun siswa kepada pengertian yang jelas, (7) melibatkan siswa dalam berfikir memecahkan masalah, (8) memancing siswa untuk memberikan umpan balik berdasarkan tingkat pengertiannya, dan (9) membantu siswa menggunakan proses penalaran dan bukti-bukti dalam memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan itu, guru harus mampu berkomunikasi secara efektif sehingga tidak terjadi miskonsepsi bahkan salah pengertian terhadap penjelasan guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menyajikan suatu penjelasan sehingga terjadi komunikasi efektif antar guru dan siswa adalah: (1) kejelasan, yang dapat dicapai dengan (a) bahasa yang diucapkan dengan kata-kata, ungkapan, dan suara yang jelas dan mudah dipahami, (b) pembicaraan yang lancar dengan menghindari kata-kata yang berulang-ulang atau jeda yang terlalu lama, (c) kalimat yang diucapkan memiliki tata bahasa yang baik dan lengkap, (d) menghindari penggunaan istilah-istilah baru, walaupun terpaksa harus diberikan penjelasan dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, dan (e) menggunakan waktu jeda sejenak untuk memberikan kesempatan siswa mencerna dan mengelaborasi penjelasan yang telah diterimanya; (2) menggunakan contoh dan ilustrasi yang tepat; (3) memberikan penekanan, meliputi penggunaan variasi suara, mimik, gerak, ikhtisar, pengulangan, memberi tanda dan sebagainya; (4) menunjukan bagian yang penting yang perlu mendapat perhatian lebih dari siswa; (5) pengorganisasian yang meliputi membuat hubungan antara contoh dan generalisasi yang jelas serta memberikan

ikhtisar selama atau pada akhir sajian; dan (6) umpan balik dari siswa.

### III. PENUTUP

Keterampilan berkomunikasi yang efektif sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan akan mendorong siswa untuk berlatih baik secara terstruktur dipandu oleh guru maupun secara mandiri mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Pembahasan ini dapat dijadikan rujukan untuk meneliti lebih lanjut profil keterampilan berkomunikasi guru-guru sekolah dasar saat ini dan keterkaitannya dengan profil keterampilan berkomunikasi siswa sekolah dasar lulusannya. Korelasi positif antara penguasaan keterampilan berkomunikasi dengan prestasi belajar siswa perlu dibuktikan lebih lanjut secara empiris dengan serangkaian penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allan, P. 2018. *Remember the 7 Cs to Communicate More Effectively*. <https://lifehacker.com/remember-the-7-cs-to-communicate-more-effectively-1579782379>.
- Arend, R. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: The Mc Graw-Hill Company.
- Bahri, S. & Aswan, Z. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Budimansyah, D. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Joyce, B. & Weil, M. 1980. *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Patel, D. 2018. *14 Proven Ways to Improve Your Communication Skills*. <https://www.entrepreneur.com/article/300466>
- Robinson, L., Segal, J., Smith, Melinda. 2018. *Effective Communication*. Helpguide.org. Edited January 2018.

- Ruben, B. D., & Stewart. L. P. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima)*, terjemahan Ibnu Hamad. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sheidel, T. M. 1976. *Speech Communication and Human Interaction*. 2nd Edition. Glenville, Ill. Scott, Foresman & Co.